

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Sunari dalam Islammilyardi & Sopiandah (2019, hlm 49) pendidikan merupakan alat untuk membangun suatu bangsa melalui pembentukan karakter manusia sebagai sumber dayanya agar mencerminkan pribadi bangsa Indonesia yang berbudi luhur. Hakikat pendidikan menurut Drijarkara dalam Sjamsulbachri (2021, hlm. 96) adalah proses memanusiakan manusia, dimulai oleh manusia juga untuk manusia. Menurut Edgar dalam Citriadin (2019, hlm. 2) pendidikan merupakan upaya pemberian bimbingan, pembelajaran, dan pelatihan oleh keluarga, masyarakat atau pemerintah yang dilaksanakan di dalam atau luar instansi pendidikan untuk mempersiapkan individu dalam menghadapi kehidupan di masa mendatang. Selaras dengan pendapat tersebut, menurut Sjamsulbachri (2021, hlm. 101) kegagalan dan ketertinggalan pendidikan di Indonesia dipengaruhi oleh faktor manusia, kesalahan sistem informasi, dan kesalahan penggunaan teknologi. Keempat pernyataan menyoroti satu hal yang sama yaitu manusia. Manusia dalam konteks pendidikan merupakan orang-orang yang terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran, yaitu guru dan peserta didik.

Guru berkualitas dan peserta didik dengan motivasi belajar yang baik akan menjadi kombinasi tepat dalam pendidikan. Menurut Park dalam Indartiningsih (2023, hlm. 2020) upaya menciptakan guru berkualitas berarti menyiapkan diri calon guru lewat pendidikan formal dan pelatihan yang telah ditentukan. Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menyatakan bahwa:

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) adalah perguruan tinggi yang diberi tugas oleh pemerintah untuk menyelenggarakan program pengadaan guru pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan atau pendidikan menengah, serta untuk menyelenggarakan dan mengembangkan ilmu kependidikan dan *non*kependidikan.

Statement yang telah diuraikan semakin memperjelas bahwa mahasiswa LPTK adalah individu yang disiapkan untuk menjadi seorang guru, dan LPTK menjadi tempat membentuk kesiapan para calon guru tersebut. Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) selama masa studi mahasiswa tidak selalu mengimbaskan kesiapan dalam diri mahasiswa. Hal tersebut bisa dipicu oleh perbedaan karakteristik individu. Menurut Sardiman dalam Firmansyah (2021, hlm. 1318) karakteristik individu merupakan keseluruhan perilaku dan kemampuan diri yang dihasilkan oleh pembawaan dan lingkungannya yang berpengaruh dalam penentuan pola aktivitas untuk meraih tujuannya. Mahasiswa sebagai individu yang beragam akan merespon stimulus dengan hasil yang berbeda-beda, dengan kata lain proses pembelajaran yang sama akan memberikan dampak kesiapan yang berbeda.

Kesiapan menjadi guru bukan hanya kesiapan verbal, melainkan kesiapan yang komprehensif. Slameto dalam Muspawi & Lestari (2020, hlm. 113) mendefinisikan kesiapan sebagai kondisi individu yang secara sadar mampu merespon segala hal dalam sebuah situasi. Sugihartono dalam Muspawi & Lestari (2020, hlm. 113) menambahkan bahwa kesiapan untuk bekerja akan melibatkan keselarasan antara kesiapan fisik, kematangan mental, dan pengalaman individu untuk menumbuhkan kemampuan dalam aktivitas pekerjaannya. Kesiapan fisik dilihat dari kesehatan dan stamina. Sementara itu, menurut Sondak dalam Tagela *et al.*, (2023, hlm. 189) pengalaman individu merupakan pembelajaran yang didapat dari peristiwa dalam perjalanan hidup seseorang. Kematangan mental yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, menjadi aspek krusial dalam kesiapan menjadi guru, hal tersebut diperkuat oleh penelitian Hafidah, dkk., (2024) yang menunjukkan persepsi negatif dari lingkungan sekitar dapat menimbulkan keraguan diri dan ketidakpercayaan terhadap kemampuan diri sendiri.

Masalah kesiapan menjadi guru bukan masalah individu, tetapi masalah sistemik yang memerlukan perhatian serius. Penelitian oleh Sudirman *et al.*, (2024) memproyeksikan bahwa di tahun 2028 kota Mataram akan

mengalami kekurangan guru jenjang Sekolah Dasar sebanyak 741 orang. Angka ini meningkat drastis dari kekurangan guru pada tahun 2024 yang mencapai 426 orang, hal tersebut disebabkan oleh adanya proyeksi guru pensiun dalam lima tahun mendatang.

Umumnya guru akan memasuki masa pensiun di atas usia 55 tahun. Berikut data jumlah kepala sekolah dan guru negeri maupun swasta berdasarkan kategori usia di atas 55 tahun pada tahun 2021-2023.

Tabel 1. 1
Jumlah Kepala Sekolah & Guru Dengan Usia Di Atas 55 Tahun

Jenjang Pendidikan	Tahun		
	2021	2022	2023
SD	238.441	234.159	216.432
SMP	84.994	86.243	86.021
SMA	35.943	37.320	37.457
SMK	26.320	27.697	28.159

Sumber: Kemdikbud

Jumlah guru mendekati usia pensiun ini rata-rata bertambah setiap tahunnya, hal tersebut mengindikasikan potensi kekurangan guru yang dapat bertambah beberapa tahun mendatang. Kekurangan guru harus diimbangi dengan upaya penambahan guru baru. Penambahan guru baru seharusnya dapat terpenuhi mengingat jumlah mahasiswa lulusan bidang ilmu pendidikan merupakan lulusan terbanyak di Indonesia. Berikut data lima bidang ilmu dengan lulusan terbanyak tahun 2021-2023.

Tabel 1. 2
Bidang Ilmu Dengan Lulusan Terbanyak Tahun 2021-2023

Tahun 2021		Tahun 2022		Tahun 2023	
Bidang Ilmu	Jumlah Lulusan	Bidang Ilmu	Jumlah Lulusan	Bidang Ilmu	Jumlah Lulusan
Pendidikan	369.906	Pendidikan	441.680	Pendidikan	450.557
Ekonomi	304.523	Ekonomi	337.502	Ekonomi	291.524
Teknik	265.108	Teknik	291.608	Sosial	281.370
Sosial	247.748	Sosial	287.650	Teknik	250.990
Kesehatan	217.565	Kesehatan	231.438	Kesehatan	231.191

Sumber: PDDikti

Fenomena kekurangan guru diperkuat oleh penelitian Sudarmi, Sarmita, dan Nugraha (2020) dalam Sabon & Widodo (2021, hlm. 51) yang menyajikan hasil penelitian bahwa 51% alumni prodi pendidikan geografi

Universitas Pendidikan Ganesha tahun 2017-2019 berstatus pengangguran terselubung, dengan persentase 38,7% karena minimnya lowongan kerja, dan 19,3% disebabkan oleh faktor kalah bersaing. Lowongan kerja guru sebenarnya tersedia banyak dan persaingan menjadi guru juga mudah, namun hal tersebut hanya terjadi di daerah 3T. Menurut Campbell & Yates dalam Luthfia *et al.*, (2023, hlm. 43) guru cenderung memilih mengajar di daerah mereka sendiri atau di wilayah maju seperti perkotaan. Fakta pengangguran dan kekurangan guru di wilayah tertentu tersebut memberikan kenyataan bahwa kesiapan menjadi guru sangat penting karena akan menentukan nasib lulusan keguruan di masa mendatang.

Masalah kesiapan menjadi guru juga terjadi pada mahasiswa FKIP Universitas Pasundan. Dari observasi awal yang telah dilakukan peneliti kepada 23 mahasiswa angkatan 2021 dari berbagai jurusan, didapatkan data kesiapan mahasiswa untuk menjadi guru yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. 3
Hasil Observasi Awal Penelitian

Tingkat Kesiapan Menjadi Guru	Jumlah (n)	Persentase (%)
Siap	9	39,1%
Ragu-ragu	11	47,8%
Belum Siap	3	13%
Total	23	100%

Sumber: Lampiran B.1

Data pada Tabel 1.3 memperlihatkan hanya 39,1% atau 9 dari 23 mahasiswa yang sudah siap untuk berkarir menjadi guru, 47,8% atau 11 dari 23 mahasiswa yang masih ragu untuk menjadi guru, dan 13% atau 3 dari 23 mahasiswa yang dipastikan belum siap untuk berkarir menjadi guru. Hal tersebut jelas dipandang sebagai suatu masalah, mengingat mereka merupakan mahasiswa tingkat akhir yang sudah mendapatkan banyak pembelajaran tentang keguruan namun masih belum siap menjadi guru. Fenomena ini diperkuat dengan beragam gejala yang dikemukakan oleh mahasiswa. Sebagaimana terinci pada Lampiran (B.1), bagi mereka yang menyatakan diri belum siap dan ragu-ragu, alasan utama terletak pada kekhawatiran terkait kompetensi guru, seperti merasa kurang mampu menyampaikan materi dengan baik, belum cukup pengalaman dan

wawasan, serta belum mampu mengelola kelas dengan baik. Selain itu, perspektif mengenai beban kerja dan aspek finansial juga menjadi pertimbangan, di mana mereka melihat profesi guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar, serta proses untuk menjadi guru yang kian rumit sehingga kemungkinan menimbulkan biaya tambahan, serta kekhawatiran akan gaji guru honorer yang tidak tinggi. Di sisi lain, mahasiswa yang menyatakan siap didominasi oleh *passion* diri seperti keinginan berbagi ilmu, kepuasan yang didapat setelah mengajar, serta kepercayaan diri terhadap kemampuan yang dimiliki. Selain itu pengalaman mengajar yang menyenangkan juga menjadi pemicu mereka untuk menyatakan diri siap menjadi guru.

Theory of Planned behavior oleh Fishbein dan Ajzen dalam Afrianty (2021, hlm. 24) menjelaskan bahwa tingkah laku yang secara sadar ingin dilakukan oleh individu akan bersumber dari intensi atau niat individu tersebut. *Theory of Planned Behavior* bertujuan untuk memperkirakan pengaruh dari luar diri individu yang menyebabkan adanya perubahan intensi sehingga kemudian merubah perilaku manusia (Afrianty, 2021, hlm. 24). Menurut Hidayah & Haryani dalam Fahlepi (2023, hlm. 26) niat atau *intention* merupakan bentuk representasi kognitif dari kesiapan individu untuk melakukan suatu perilaku atau tindakan. Penelitian tentang kesiapan menjadi guru telah dilakukan oleh banyak peneliti, penelitian Anggraini et al., (2024) menunjukkan bahwa altruisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru, Mujayanti & Latifah (2022) yang meneliti tentang peran efikasi diri dalam memediasi lingkungan keluarga dan pengenalan lapangan persekolahan terhadap kesiapan menjadi guru, menunjukkan hasil bahwa kedua variabel bebas berpengaruh positif terhadap kesiapan menjadi guru, namun variabel efikasi diri belum mampu memediasi kedua variabel bebas terhadap kesiapan menjadi guru.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena menggunakan variabel bebas yang berbeda. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan landasan teori yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan teori koneksionisme dan *Social Cognitive Career Theory*,

sedangkan penelitian ini menggunakan *Theory of Planned Behavior*. Teori tersebut mendasari penggabungan variabel persepsi kesejahteraan guru dan motivasi menjadi guru sebagai variabel bebas.

Variabel yang memengaruhi kesiapan mahasiswa untuk menjadi guru adalah persepsi kesejahteraan guru. Pada konsep *Theory of Planned Behavior*, ada tiga hal yang menentukan niat dan tingkah laku individu yaitu: (1) sikap terhadap perilaku, (2) norma subjektif, dan (3) persepsi kontrol perilaku. Persepsi kesejahteraan guru sama dengan sikap individu terhadap perilaku. Sikap individu terhadap perilaku ditentukan oleh rasa yakin orang tersebut terhadap kemungkinan baik atau buruk yang akan didapat dari perilaku yang ingin dilakukan (Afrianty, 2021, hlm. 26-27). Rasa yakin bersifat subjektif, dapat terbentuk dari perspektif, pengalaman, dan interpretasi terhadap lingkungan (Rohmah, 2024, hlm. 41). Hal tersebut mengindikasikan bahwa persepsi membentuk keyakinan, keyakinan membentuk niat untuk berperilaku. Pendapat menurut Septiara & Listiadi dalam Aayn & Listiadi (2022, hlm. 133) memperkuat pernyataan tersebut, dimana faktor yang paling berpengaruh bagi peserta didik dalam memilih pendidikan atau karir ialah persepsi, motivasi, keinginan, dan kesenangan. Pada Lampiran B.1 terdapat alasan mahasiswa yang masih ragu menjadi guru. Alasan berupa pengungkapan kekhawatiran akan persyaratan menjadi guru yang semakin sulit, implikasi biaya tambahan yang akan timbul, serta persepsi tentang gaji guru honorer yang kurang memuaskan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap kesejahteraan sebuah profesi akan menjadi pertimbangan untuk terjun atau tidaknya individu dalam profesi tersebut.

Berdasar pada *Theory of Planned Behavior*, variabel lain yang memengaruhi kesiapan menjadi guru adalah motivasi menjadi guru. Dalam teori tersebut, motivasi bisa terbentuk oleh norma subjektif. Menurut Ibid dalam Afrianty (2021, hlm. 28) norma subjektif merupakan persepsi yang muncul dari diri individu akibat pengaruh dari orang lain di sekitarnya. Menurut Ajzen dalam Afrianty (2021, hlm. 29) norma subjektif ini merupakan kombinasi dari *normative belief* dan *motivation comply*, dimana

normative belief merupakan keyakinan untuk melakukan sesuatu berdasarkan referensi atau pendapat orang lain, dan *motivation comply* merupakan motivasi yang tumbuh untuk memenuhi referensi tersebut.

Menurut Mc. Donald dalam Asrori (2020, hlm. 55) motivasi diartikan sebagai energi yang murni keluar dari dalam diri individu yang terlihat lewat perubahan perasaan dan reaksi untuk mewujudkan hal yang diinginkan. Pada lampiran B3, hasil observasi awal menunjukkan bahwa mahasiswa yang menyatakan kesiapannya menjadi guru umumnya merasa kompeten dan memiliki pengalaman praktik mengajar yang positif. Sebaliknya, mahasiswa yang belum siap cenderung merasa kurang pengalaman, ragu terhadap kemampuan, atau memiliki penilaian negatif terhadap profesi guru. Dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri dan rasa ragu merupakan motivasi yang mendorong keputusan individu menentukan tingkat kesiapannya.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti akan membahas penelitian tentang “Pengaruh Persepsi Kesejahteraan Guru dan Motivasi Menjadi Guru Terhadap Kesiapan Menjadi Guru”, dengan populasi keseluruhan ialah mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan angkatan 2021.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat ditetapkan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Mahasiswa memiliki persepsi kurang baik terhadap profesi guru, dimulai dari tanggung jawab yang besar, tugas yang cukup berat, serta prospek kerja yang kurang menjanjikan.
2. Hanya sebagian mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi untuk menjadi guru, sebagian lainnya memiliki motivasi rendah yang terbentuk dari keraguan terhadap kemampuan diri sendiri.
3. Rendahnya kesiapan menjadi guru pada diri mahasiswa keguruan.

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan untuk memastikan penelitian tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Fokus kesejahteraan guru akan didasarkan pada hak-hak yang harus diterima guru sebagai bentuk kompensasi atas tugas dan tanggung jawab yang telah dilaksanakan.
2. Fokus motivasi menjadi guru adalah motivasi yang berasal dari dalam diri mahasiswa (motivasi intrinsik) yang memengaruhi keyakinan mengejar karir keguruan.
3. Fokus kesiapan dalam penelitian ini terbatas pada kesiapan mahasiswa untuk menjadi guru yang diukur dengan indikator dari *Theory of Planned Behavior*: (1) sikap terhadap perilaku (2) norma subjektif, dan (3) persepsi kontrol perilaku.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi mahasiswa FKIP Universitas Pasundan Angkatan 2021 tentang kesejahteraan guru, tingkat motivasi mahasiswa FKIP Universitas Pasundan Angkatan 2021 untuk menjadi guru dan tingkat kesiapan mahasiswa FKIP Universitas Pasundan Angkatan 2021 untuk menjadi guru?
2. Berapa besar pengaruh persepsi kesejahteraan guru terhadap kesiapan mahasiswa FKIP Universitas Pasundan Angkatan 2021 untuk menjadi guru?
3. Berapa besar pengaruh motivasi menjadi guru terhadap kesiapan mahasiswa FKIP Universitas Pasundan Angkatan 2021 untuk menjadi guru?
4. Berapa besar pengaruh persepsi kesejahteraan guru dan motivasi menjadi guru terhadap kesiapan mahasiswa FKIP Universitas Pasundan Angkatan 2021 untuk menjadi guru?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa FKIP Universitas Pasundan Angkatan 2021 terhadap kesejahteraan guru, tingkat motivasi mahasiswa FKIP Universitas Pasundan Angkatan 2021 untuk menjadi guru, dan tingkat kesiapan mahasiswa FKIP Universitas Pasundan Angkatan 2021 untuk menjadi guru.
2. Untuk mengetahui besaran pengaruh persepsi kesejahteraan guru terhadap kesiapan mahasiswa FKIP Universitas Pasundan Angkatan 2021 untuk menjadi guru.
3. Untuk mengetahui besaran pengaruh motivasi menjadi guru terhadap kesiapan mahasiswa FKIP Universitas Pasundan Angkatan 2021 untuk menjadi guru.
4. Untuk mengetahui besaran pengaruh persepsi kesejahteraan guru dan motivasi menjadi guru terhadap kesiapan mahasiswa FKIP Universitas Pasundan Angkatan 2021 untuk menjadi guru.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat yang diharapkan ialah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan konsep-konsep kegiatan pembelajaran di Perguruan Tinggi (FKIP) yang dapat memengaruhi proses pembentukan kesiapan mahasiswa untuk menjadi guru.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Pembuat Kebijakan Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan pemerintah dalam pembuatan kebijakan-kebijakan yang dapat memengaruhi keberlangsungan pendidikan serta kebijakan terkait kesejahteraan materil dan *nonmateril* guna memperbaiki kualitas hidup tenaga pendidik.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran nyata bahwa tugas guru bukan perkara mudah, juga diharapkan mampu membuka lebar mata masyarakat bahwa penanaman pendidikan tidak selalu tugas guru, membutuhkan kontribusi bersama pihak keluarga sebagai penyeimbangan karakter peserta didik di sekolah.

c. Bagi Fakultas

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan FKIP Universitas Pasundan dalam merancang program kegiatan pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan motivasi mahasiswa calon guru.

d. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa untuk mampu menyaring pengaruh-pengaruh dari luar diri yang dapat memengaruhi kesiapan untuk menjadi guru.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat dan berfungsi sebagai referensi bacaan untuk peneliti dengan judul yang memiliki kesamaan konsep variabel.

G. Definisi Operasional

1. Pengaruh

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008, hlm. 1150) pengaruh merupakan daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang. Sedangkan menurut Surakhmad dalam Sagita, dkk (2023, hlm. 402) pengaruh merupakan kekuatan yang timbul dari benda, orang, atau sebuah gejala yang dapat memberikan perubahan terhadap sekitarnya.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pengaruh ialah suatu hal yang bisa berupa benda atau *nonbenda* yang dapat mendasari adanya perubahan kondisi dan reaksi terhadap suatu benda, atau perubahan perasaan dan perbuatan terhadap individu.

2. Persepsi Kesejahteraan Guru

Persepsi merupakan proses kognitif dalam mengartikan sebuah informasi yang didapat individu lewat panca inderanya ketika ia berinteraksi dengan lingkungan (Asrori, 2020, hlm. 51). Sedangkan menurut Walgito dalam Saleh (2020, hlm. 80) persepsi dipahami sebagai proses interpretasi sebuah stimulus yang didapat oleh penginderaan seseorang yang sudah terintegrasi dalam diri individu. Menurut Hakim dalam Riahmatika (2019, hlm. 36) kesejahteraan merupakan kondisi dimana seseorang bekerja dengan tenang karena sandang, pangan, dan papan untuk diri dan keluarganya sudah terjamin.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan kondisi dimana otak manusia memproses hal-hal yang telah dilihat, didengar, atau dirasakan menjadi sebuah pandangan baru dalam diri individu. Persepsi mahasiswa tentang kesejahteraan guru merupakan suatu pandangan mahasiswa terhadap kesejahteraan hidup para guru atas dasar hak yang seharusnya diterima oleh guru.

3. Motivasi Menjadi Guru

Motivasi didefinisikan sebagai keadaan atau kondisi yang dapat membangkitkan, mengarahkan atau mempertahankan perilaku individu terhadap suatu tujuan (Suralaga, 2021, hlm. 64). Sedangkan menurut Hamalik dalam Asrori (2020, hlm. 55) motivasi adalah dorongan timbulnya perilaku atau dapat memengaruhi perubahan perilaku.

Menurut Djamarah dalam Ananda, (2019, hlm. 1) guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada orang lain yang sedang menempuh pendidikan, baik secara formal maupun *nonformal*. Sedangkan menurut Marimba dalam Ananda (2019, hlm. 2) guru adalah individu yang memiliki tanggung jawab dalam mendidik, karena individu tersebut memiliki hak dan kewajiban tentang pemberian pendidikan terhadap peserta didik.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu hal yang dapat mendorong individu untuk berperilaku sesuai hal yang ia tuju. Motivasi menjadi guru merupakan segala hal

yang dapat mendorong keyakinan mahasiswa untuk bersedia menjalankan tugas dan tanggung jawab dalam mendidik peserta didik.

4. Kesiapan Menjadi Guru

Kesiapan merupakan kata imbuhan dari kata dasar “siap”. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, siap berarti sudah disediakan, sudah sedia, sudah bersedia, atau kondisi berdiri tegak dan mengambil sikap pada waktu berbaris, atau bisa berupa aba-aba atau seruan kepada para pelari. Sedangkan menurut Chaplin dalam Muspawi & Lestari (2020, hlm. 112) kesiapan adalah kondisi pribadi yang sudah matang dan dewasa yang menjadi indikasi bahwa pribadi tersebut dapat mempraktekkan suatu hal. Berdasarkan definisi tersebut, kesiapan dapat disimpulkan sebagai kondisi pribadi individu yang sudah bersedia untuk melakukan suatu hal. Jika digabungkan antara kesiapan dengan berkarir menjadi guru, dapat didefinisikan menjadi rasa yakin mahasiswa keguruan terhadap pribadinya sendiri untuk bersedia berprofesi sebagai guru.

Berdasarkan definisi operasional di atas, maka yang dimaksud dengan “Pengaruh Persepsi Kesejahteraan Guru dan Motivasi Menjadi Guru Terhadap Kesiapan Menjadi Guru” adalah pengaruh pandangan mahasiswa tentang kompensasi uang dan *nomu*ang sebagai imbalan profesi guru, dan keinginan mendasar dalam diri individu untuk menjadi guru terhadap kesiapan mahasiswa untuk menjadi guru.

H. Sistematika Skripsi

Menurut buku Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa FKIP UNPAS (2024, hlm. 27-38) prosedur yang digunakan untuk menyusun skripsi adalah sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

Pendahuluan berfungsi sebagai pengantar bagi pembaca, memberikan gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan. Pendahuluan harus menjabarkan masalah utama yang menjadi fokus penelitian, yang muncul sebagai akibat dari adanya ketidaksesuaian antara realita dan harapan. Dengan membaca pendahuluan, pembaca diharapkan dapat memahami arah dan tujuan penelitian dilakukan.

2. BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Kajian teori merupakan bagian yang ditunjukkan untuk pemaparan mendalam mengenai konsep, kebijakan, dan peraturan yang relevan dengan topik penelitian. Selain itu, kajian teori juga mencakup tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang mendukung penelitian yang akan dilakukan. Kerangka pemikiran juga dihadirkan untuk menunjukkan hubungan antar variabel serta menjelaskan bagaimana teori yang dibahas dapat memberikan penjelasan atas permasalahan yang diteliti.

3. BAB III Metode Penelitian

Bab ini berisi informasi terkait pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data yang akan digunakan serta prosedur penelitian.

4. BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini memiliki dua fokus utama, yakni: (1) menyampaikan temuan penelitian dari hasil analisis data, dan (2) membahas temuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya.

5. BAB V Simpulan dan Saran

Bagian simpulan pada bab ini menguraikan pemaknaan peneliti terhadap seluruh hasil penelitian, sedangkan saran merupakan rekomendasi peneliti kepada pihak-pihak seperti pembuat kebijakan, pengguna, atau peneliti selanjutnya.